

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM HADITS-HADITS TENTANG KEJUJURAN: ANALISIS TEMATIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Inti Pitasari¹, Eka Mustika Riantina², Ahmad Ilham³, Aziz Nur Wahid⁴, M. Anugerah Saputra⁵, Putri Marsya⁶, Ratu Chielsa Riky. P⁷, Wega Maria⁸

¹⁻⁸Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Baturaja

Email: intipitasari.staibaturaja@gmail.com, Chielsarizky@gmail.com

Abstract

Honesty is a fundamental value in Islamic teachings and plays a crucial role in shaping human character and moral conduct. Amid various moral challenges in educational settings, such as plagiarism, academic dishonesty, the misuse of digital technology, and declining student integrity, strengthening the value of honesty has become increasingly important. As one of the primary sources of Islamic teachings alongside the Qur'an, the Hadith of Prophet Muhammad (PBUH) contains educational values that serve as a foundation for character development. This study aims to analyze the educational values embedded in Hadiths concerning honesty using a thematic (maudhu'i) approach and to examine their relevance to strengthening character education. The study employed a qualitative approach with a library research method. Primary data consisted of authentic (ṣaḥīḥ) Hadiths related to honesty, while secondary data were obtained from relevant books, scholarly articles, and previous research. Data analysis involved the inventory of Hadiths, thematic classification, content analysis based on classical and contemporary syarah (Hadith commentaries), synthesis of educational values, and interpretation of their relevance to character education. The findings reveal that Hadiths concerning honesty encompass educational values such as integrity, trustworthiness (amanah), responsibility, exemplary conduct, and moral consistency. These values are interrelated in fostering students' noble character. Furthermore, the study demonstrates that the concept of honesty in the Hadith extends beyond interpersonal relationships by incorporating a spiritual dimension that nurtures continuous moral awareness. Therefore, Hadiths concerning honesty remain highly relevant as a conceptual foundation for strengthening character education in the contemporary era.

Keywords: Hadith, Honesty, Character Education, Tarbawi Hadith, Thematic Analysis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, akhlak, dan karakter yang baik. (Wisnu & Ramadhani, 2025). Dalam konteks pendidikan nasional, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur semata-mata dari aspek akademik, melainkan juga dari keberhasilan membentuk peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas sekaligus berakhlak mulia.

Urgensi pendidikan karakter semakin meningkat seiring berkembangnya tantangan kehidupan modern. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran, namun pada saat yang sama juga menghadirkan persoalan moral yang semakin kompleks. Fenomena plagiarisme, manipulasi informasi, penyebaran berita bohong, kecurangan akademik, hingga penyalahgunaan kecerdasan buatan

dalam menyelesaikan tugas merupakan beberapa contoh tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan penguatan karakter agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab (Nurhaibi et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan penting pendidikan. Islam memandang bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kualitas akhlaknya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Mamla & Wismanto, 2021). Nilai-nilai akhlak tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw. yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan.

Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penjelas hukum, tetapi juga sebagai pedoman pendidikan yang mengandung berbagai nilai moral, spiritual, dan sosial. Salah satu nilai yang memperoleh perhatian besar dalam hadits adalah kejujuran (*sidq*) (Hanipatudiniah, 2021). Kejujuran merupakan karakter dasar yang melahirkan berbagai perilaku positif lainnya, seperti amanah, tanggung jawab, integritas, dan keadilan. Rasulullah saw. menempatkan kejujuran sebagai salah satu ciri utama seorang mukmin, sedangkan kebohongan dipandang sebagai sumber berbagai bentuk penyimpangan moral yang dapat merusak kehidupan individu maupun masyarakat.

Konsep kejujuran dalam hadits memiliki cakupan yang luas. Kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai kesesuaian antara ucapan dan kenyataan, tetapi juga mencakup keselarasan antara niat, perkataan, dan perbuatan. Dengan demikian, kejujuran merupakan karakter yang bersifat menyeluruh dan menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian muslim. Seseorang yang terbiasa bersikap jujur akan lebih mudah menumbuhkan sifat amanah, bertanggung jawab, serta memperoleh kepercayaan dalam kehidupan sosial (Suud, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara hadits dan pendidikan karakter. Sebagian penelitian menitikberatkan pada analisis makna hadits tentang kejujuran, sedangkan penelitian lainnya mengkaji implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, terdapat penelitian yang mengidentifikasi berbagai nilai karakter dalam hadits-hadits Nabi, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan empati. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hadits memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik (Djuharnedi, 2019; Sakinah et al., 2022).

Meskipun demikian, berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya masih ditemukan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian mengkaji hadits tentang kejujuran secara parsial atau hanya menjadikan kejujuran sebagai salah satu bagian dari pembahasan pendidikan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus menghimpun hadits-hadits bertema kejujuran melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), kemudian mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya serta menganalisis relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kontemporer, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang ilmiah yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak hanya menganalisis satu hadits tertentu, tetapi menghimpun berbagai hadits tentang kejujuran yang berasal dari sumber-sumber hadits sahih untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep kejujuran dalam Islam. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dengan mengintegrasikan kajian hadits, penjelasan ulama dalam kitab syarah, serta teori pendidikan karakter sehingga menghasilkan sintesis nilai-nilai pendidikan yang lebih utuh. Pendekatan tersebut diharapkan

mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian hadits tarbawi sekaligus memperkaya khazanah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits tentang kejujuran melalui analisis tematik, kemudian menghubungkannya dengan penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan masa kini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berorientasi pada analisis tekstual hadits atau implementasi pendidikan karakter secara umum, penelitian ini menempatkan kejujuran sebagai nilai inti (*core value*) yang menjadi fondasi lahirnya karakter-karakter positif lainnya, seperti integritas, amanah, tanggung jawab, keteladanan, dan konsistensi moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits-hadits tentang kejujuran melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*) serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hadits tarbawi, menjadi referensi bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran ke dalam proses pembelajaran, serta memperkuat implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa hadits-hadits tentang kejujuran beserta literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan kajian secara mendalam terhadap konsep kejujuran dalam hadits melalui penelusuran berbagai sumber primer dan sekunder, kemudian menghubungkannya dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa hadits-hadits tentang kejujuran beserta literatur ilmiah yang relevan (Djuhardedi, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*). Pendekatan tematik dilakukan dengan menghimpun hadits-hadits yang memiliki tema yang sama, kemudian dianalisis secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kejujuran dalam hadits Nabi Muhammad saw. Melalui pendekatan tersebut, hadits tidak dipahami secara parsial, tetapi dikaji berdasarkan keterkaitan makna, konteks, dan kandungan nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa hadits-hadits tentang kejujuran yang terdapat dalam kitab-kitab hadits sahih, terutama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, yang didukung oleh kitab-kitab syarah hadits sebagai rujukan dalam memahami kandungan makna hadits. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang membahas hadits, hadits tarbawi, pendidikan karakter, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi hadits-hadits yang berkaitan dengan tema kejujuran, menginventarisasi literatur yang relevan, kemudian mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan telaah terhadap berbagai referensi untuk memperoleh informasi mengenai makna hadits, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta implementasinya dalam pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menentukan tema penelitian, yaitu hadits-hadits tentang kejujuran. Tahap kedua dilakukan penelusuran dan inventarisasi hadits yang relevan. Tahap ketiga ialah melakukan analisis terhadap kandungan hadits dengan memperhatikan penjelasan para ulama dalam kitab syarah. Tahap keempat dilakukan identifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits. Tahap terakhir

adalah menginterpretasikan relevansi nilai-nilai tersebut terhadap penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan kontemporer.

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari hadits, kitab syarah, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Melalui teknik tersebut diharapkan interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan ilmiah yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Tematik Hadits-Hadits tentang Kejujuran

Kejujuran (*ṣidq*) merupakan salah satu nilai akhlak yang memperoleh perhatian besar dalam hadits Nabi Muhammad saw. Melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), hadits-hadits yang berkaitan dengan kejujuran dihimpun dan dianalisis secara menyeluruh sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep kejujuran dalam Islam (Hanipatudiniah, 2021). Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hadits-hadits sahih, ditemukan bahwa kejujuran tidak hanya dimaknai sebagai kesesuaian antara ucapan dan kenyataan, tetapi juga sebagai keselarasan antara niat, perkataan, dan tindakan.

Hadits yang paling mendasar mengenai kejujuran menjelaskan bahwa kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada kebajikan (*al-birr*), sedangkan kebajikan akan mengantarkan kepada surga. Sebaliknya, kebohongan akan membawa seseorang kepada perbuatan dosa dan pada akhirnya mengantarkan kepada kebinasaan (Sakinah et al., 2022). Hadits tersebut menunjukkan bahwa kejujuran bukan sekadar perilaku sosial, melainkan proses pembentukan karakter yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hadits tersebut mengandung pesan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan (*habituation*). Seseorang yang membiasakan diri untuk berkata benar, bersikap jujur, dan menjaga amanah akan membentuk karakter yang kuat sehingga perilaku jujur menjadi bagian dari identitas dirinya.

Selain hadits tersebut, terdapat hadits-hadits lain yang menjelaskan pentingnya menjaga amanah, larangan berdusta, serta kedudukan orang-orang yang jujur di sisi Allah Swt. Keseluruhan hadits tersebut menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai dasar yang melahirkan berbagai karakter positif lainnya. Dengan demikian, pendekatan tematik memberikan pemahaman bahwa konsep kejujuran dalam hadits memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan.

3.2 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits-Hadits tentang Kejujuran

a. Nilai Integritas

Analisis terhadap hadits-hadits tentang kejujuran menunjukkan bahwa nilai pendidikan pertama yang terkandung di dalamnya adalah integritas. Integritas tercermin dalam kesesuaian antara keyakinan, ucapan, dan tindakan seseorang. Individu yang memiliki integritas tidak hanya berkata benar, tetapi juga berusaha mempertahankan kebenaran dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam dunia pendidikan, integritas menjadi dasar terciptanya budaya akademik yang sehat. Peserta didik yang memiliki integritas akan menghindari berbagai bentuk kecurangan akademik, seperti menyontek, memanipulasi data, maupun plagiarisme. Oleh karena itu, pembentukan integritas perlu dilakukan melalui pembiasaan nilai kejujuran sejak dini (Qanita et al., 2024).

b. Nilai Amanah

Kejujuran memiliki hubungan yang erat dengan amanah. Kejujuran melahirkan kepercayaan, sedangkan amanah merupakan kemampuan menjaga kepercayaan tersebut.

Dalam lingkungan pendidikan, amanah tercermin dalam tanggung jawab peserta didik terhadap tugas belajar, kedisiplinan, serta komitmen dalam melaksanakan kewajiban akademik. Pembiasaan sikap amanah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena akan membentuk pribadi yang dapat dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat (Djuharnedi, 2019).

c. Nilai Keteladanan

Internalisasi nilai kejujuran tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Rasulullah saw. dikenal sebagai pribadi yang memperoleh gelar *al-Amīn* karena sifat kejujurannya. Keteladanan tersebut menjadi metode pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter para sahabat.

Dalam konteks pendidikan modern, guru memiliki peran strategis sebagai teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada konsistensi perilaku guru dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran (Hanipatudiniah, 2021).

d. Nilai Tanggung Jawab

Kejujuran juga melahirkan sikap tanggung jawab. Individu yang jujur akan berani menerima konsekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan. Dalam pendidikan, tanggung jawab diwujudkan melalui kesungguhan belajar, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru maupun lingkungan sekolah (Suud, 2017).

e. Nilai Konsistensi Moral

Nilai lain yang ditemukan adalah konsistensi moral. Hadits-hadits tentang kejujuran menunjukkan bahwa karakter yang baik dibangun melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Konsistensi tersebut akan membentuk kepribadian yang kokoh sehingga peserta didik mampu mempertahankan nilai-nilai moral meskipun menghadapi tantangan kehidupan (Wisnu & Ramadhani, 2025).

3.3 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits terhadap Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan karena berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Dalam konteks tersebut, hadits-hadits tentang kejujuran memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadits tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah (Mamla & Wismanto, 2021).

Nilai integritas yang terkandung dalam hadits tentang kejujuran dapat diwujudkan melalui pembiasaan berkata benar, mengerjakan tugas secara mandiri, menghindari plagiarisme, serta menjunjung tinggi kejujuran dalam proses evaluasi pembelajaran. Pembiasaan tersebut akan membentuk budaya akademik yang sehat sekaligus meningkatkan kepercayaan antara peserta didik dan pendidik (Nurhaibi et al., 2023).

Selain itu, nilai amanah yang diajarkan dalam hadits mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap setiap kewajiban yang diberikan. Amanah tidak hanya berkaitan dengan menjaga titipan, tetapi juga mencerminkan kesungguhan dalam melaksanakan tugas, memanfaatkan waktu belajar secara efektif, dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru maupun orang tua (Qanita et al., 2024).

Keteladanan juga menjadi aspek penting dalam implementasi pendidikan karakter. Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam menerapkan nilai kejujuran sehingga proses pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, guru memiliki posisi strategis

sebagai model perilaku yang akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hanipatudiniah, 2021).

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits tentang kejujuran memiliki relevansi yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Kejujuran bukan hanya diajarkan sebagai konsep moral, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik secara berkelanjutan.

3.4 Relevansi Kejujuran dalam Menghadapi Tantangan Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah memberikan berbagai kemudahan dalam dunia pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan mengakses informasi melalui internet sering kali disalahgunakan untuk melakukan plagiarisme, manipulasi data, penyebaran informasi yang tidak benar, maupun bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik lainnya (Wisnu & Ramadhani, 2025).

Dalam kondisi tersebut, nilai kejujuran yang diajarkan Rasulullah saw. menjadi semakin relevan. Kejujuran tidak lagi dipahami sebatas perilaku dalam interaksi langsung, tetapi juga harus diterapkan dalam aktivitas digital. Peserta didik dituntut memiliki integritas ketika memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar sehingga penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor etika dan tanggung jawab (Suud, 2017).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Allah Swt. Kesadaran spiritual tersebut diharapkan mampu membentuk pengendalian diri sehingga peserta didik tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran meskipun tidak berada dalam pengawasan guru.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter berbasis hadits tentang kejujuran perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penguatan literasi digital hendaknya diiringi dengan penguatan nilai moral agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Qanita et al., 2024).

3.5 Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap hadits-hadits tentang kejujuran, diperoleh sintesis bahwa kejujuran merupakan nilai dasar yang melahirkan berbagai karakter positif lainnya. Integritas, amanah, tanggung jawab, keteladanan, dan konsistensi moral bukanlah nilai yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik.

Kejujuran menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter karena mendorong seseorang untuk menjaga keselarasan antara hati, ucapan, dan tindakan. Individu yang memiliki karakter jujur akan lebih mudah membangun kepercayaan, melaksanakan amanah, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, serta menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam hadits memiliki sifat holistik. Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang memperkuat kesadaran individu untuk senantiasa berbuat baik sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Tabel 1.

Sintesis Nilai Pendidikan dalam Hadits-Hadits tentang Kejujuran

Hadits yang Dianalisis	Nilai Pendidikan	Makna Pendidikan	Implementasi di Sekolah
Hadits tentang kejujuran membawa kepada kebajikan	Integritas	Kesesuaian antara hati, ucapan, dan tindakan	Membiasakan budaya jujur dalam pembelajaran
Hadits larangan berdusta	Tanggung jawab	Berani berkata benar dan menerima	Mencegah plagiarisme dan

		konsekuensi	kecurangan akademik
Hadits tentang amanah	Amanah	Menjaga kepercayaan dan tanggung jawab	Menyelesaikan tugas secara mandiri
Keteladanan Rasulullah saw.	Keteladanan	Pendidikan melalui contoh nyata	Guru menjadi teladan karakter
Pembiasaan berlaku jujur	Konsistensi moral	Pembentukan karakter melalui pembiasaan	Membangun budaya sekolah yang berintegritas

3.6 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian hadits tarbawi melalui analisis tematik terhadap hadits-hadits tentang kejujuran sehingga menghasilkan sintesis nilai-nilai pendidikan yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan kejujuran sebagai nilai inti (*core value*) dalam pembentukan karakter.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam, dosen, maupun lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran ke dalam berbagai kegiatan akademik maupun pembiasaan karakter di lingkungan sekolah.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga seluruh data diperoleh melalui kajian terhadap literatur dan belum didukung oleh penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu menggambarkan secara empiris efektivitas implementasi nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini berfokus pada hadits-hadits bertema kejujuran sehingga belum mengkaji keterkaitan dengan nilai karakter lainnya secara lebih luas.

3.8 Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan untuk menguji implementasi nilai-nilai kejujuran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada berbagai jenjang pendidikan. Penelitian juga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis hadits yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pemanfaatan teknologi digital sehingga nilai-nilai kejujuran dapat diinternalisasikan lebih efektif sesuai dengan perkembangan zaman.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hadits-hadits tentang kejujuran mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dalam penguatan pendidikan karakter. Melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), penelitian ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai dasar yang melahirkan integritas, amanah, tanggung jawab, keteladanan, dan konsistensi moral. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia (Djuhardi, 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep kejujuran dalam hadits tidak hanya berorientasi pada hubungan antarmanusia, tetapi memiliki dimensi spiritual yang mendorong terbentuknya kesadaran moral secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis hadits tentang kejujuran memiliki relevansi yang kuat untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan moral pada era digital (Sakinah et al., 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kajian hadits tarbawi maupun praktik pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam. Integrasi nilai-nilai kejujuran ke dalam proses pembelajaran diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuharnedi, D. (2019). Pendidikan kejujuran dalam perspektif hadits dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian materi dan metode pembelajaran). *Al-Qalam: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(2).
- Hanipatudiniah, M. (2021). Pembinaan nilai-nilai kejujuran menurut Rasulullah saw. *Department of Hadith Science, Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1).
- Mamla, E. S., & Wismanto. (2021). Tafsir maudhu'i tentang konsep pendidikan karakter jujur dalam Al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2).
- Nurhaibi, Zalisman, H. H. (2023). Mitra PGMI : *Upaya Guru Pai Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik Sdit Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 9, 71–79.
- Qanita, R., dkk. (2024). Nilai-nilai pendidikan jujur dalam gagasan muamalah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(1).
- Sakinah, W. S., dkk. (2022). Hadits tentang kejujuran sebagai spirit untuk generasi milenial di tanah air. *Gunung Djati Conference Series*, 8.
- Suud, F. M. (2017). Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam: Kajian konsep dan empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2).
- Wisnu, M., & Ramadhani, N. D. (2025). Pendidikan karakter pada kitab Shahih Bukhari Muslim. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 71-79. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1170>